

Pola Asuh Pembina Asrama (*Boarding School*) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMP Insan Cendekia Madani Serpong Tangerang Selatan Banten

Tetra Nurtianty¹, Siskandar², Syamsul Bahri Tanrere³

¹ Universitas PTIQ Jakarta;

Corresponding Author: tetra@icm.sch.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Religious Character; Parenting Style; Boarding School	The formation of religious character is an essential aspect of character education, emphasizing thoughts, words, and actions grounded in religious values. In dormitory-based schools, the dormitory supervisors play a crucial role as substitute parents, teachers, and role models for students. This study explores the parenting patterns used by dormitory supervisors at SMP Insan Cendekia Madani in shaping students' religious character. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that religious character development requires structured strategies, including exemplary methods, habituation, direct practice, prayer, and affection. The study also identifies challenges from students' internal conditions, parental upbringing inconsistencies, and environmental factors. An adaptive and situational parenting style, tailored to students' characteristics, proves effective. The research concludes that dormitory parenting patterns significantly contribute to enhancing students' religious character and offers insights for better management in Islamic boarding schools.
Article history: Received: 2025-05-01 Revised: 2025-05-02 Accepted: 2025-05-17	
	Published by Minhaj Pustaka. This is an open access article under the CC BY-SA license https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

1. INTRODUCTION

Pada abad ke-21, dunia mengalami transformasi besar akibat globalisasi, ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi. Transformasi ini membawa dampak positif dalam kemudahan akses informasi dan kerja sama lintas negara, tetapi juga menimbulkan tantangan serius dalam bidang budaya, sosial, dan pendidikan (Aksudin, 2010).

Indonesia menghadapi derasnya arus globalisasi yang menggerus nilai-nilai luhur bangsa, termasuk nilai keislaman. Budaya individualisme, konsumerisme, dan hedonisme yang diperkenalkan melalui media massa mengikis budaya gotong royong dan religiusitas masyarakat Indonesia (Binti Maunah, 2009).

Akibatnya, dunia pendidikan Indonesia menghadapi tantangan berat dalam pembentukan karakter generasi muda. Fenomena kekerasan di kalangan pelajar, perundungan, penyalahgunaan narkoba, hingga pergaulan bebas menunjukkan adanya krisis karakter yang serius (Mashlihuiddin,

2023). Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat mengancam masa depan bangsa karena generasi muda adalah agen perubahan dan pemegang estafet kepemimpinan nasional.

Pendidikan karakter menjadi solusi utama dalam menghadapi krisis ini. Pendidikan karakter tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap afektif dan keterampilan perilaku (Lickona, 1991). Pendidikan ini berupaya menanamkan nilai moral, etika, religiusitas, nasionalisme, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Dalam Islam, pendidikan karakter berakar pada nilai keimanan (iman), keilmuan ('ilm), dan amal saleh (amalun shalih) yang menjadi fondasi kepribadian muslim. Sistem pendidikan berbasis boarding school dianggap sebagai pendekatan efektif dalam mengembangkan karakter religius siswa secara integral (Fa'uti Subhan, 2006).

Boarding school atau pendidikan berbasis asrama mengadopsi prinsip pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek akademik, moral, sosial, dan spiritual (Aksudin, 2010). Di Indonesia, konsep ini berkembang dari pondok pesantren tradisional yang menekankan pendidikan agama, akhlak, dan keterampilan hidup.

Salah satu lembaga yang menerapkan pendidikan berbasis boarding school adalah SMP Insan Cendekia Madani di Tangerang Selatan. Sekolah ini bertujuan membentuk siswa berkarakter religius, cerdas, dan berdaya saing global, dengan visi menghasilkan pemimpin islami yang berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat madani.

Dalam pendidikan boarding school, pembina asrama berperan vital dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga orang tua pengganti, guru, sahabat, dan teladan (Wijaya, 2019).

Pola asuh (parenting style) yang digunakan oleh pembina asrama menjadi penentu dalam membentuk karakter siswa. Baumrind (1967) mengklasifikasikan pola asuh menjadi otoriter, permisif, demokratis, dan pengabaian. Dalam konteks boarding school, pola asuh demokratis dan situasional dinilai paling efektif (Aksudin, 2010).

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan melalui komunikasi dua arah, pemberian otonomi bertanggung jawab, serta pembinaan berbasis kasih sayang efektif dalam membentuk karakter religius dan kemandirian siswa (Mashlihuiddin, 2023).

Di SMP Insan Cendekia Madani, pola asuh diterapkan melalui program mutaba'ah harian (kontrol ibadah), tahfidz dan tahsin Al-Qur'an, adab Islami, program coaching-konseling, serta pengawasan 24 jam berbasis nilai-nilai keislaman (Subhan, 2006).

Namun, pembentukan karakter religius tidak lepas dari berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup perbedaan latar belakang budaya siswa dan pola asuh keluarga di rumah yang berbeda dengan di asrama (Mashlihuiddin, 2023). Faktor eksternal meliputi pengaruh media massa, lingkungan sosial negatif, serta lemahnya kontrol sosial masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pembina asrama dituntut memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan spiritual yang kuat (Wijaya, 2019). Selain itu, strategi pembentukan karakter religius harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter efektif mencakup tiga tahap: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga aspek ini harus dibangun simultan agar siswa tidak hanya tahu nilai, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku.

Kurikulum Madani yang diterapkan di SMP Insan Cendekia Madani mengintegrasikan kurikulum nasional (Diknas), kurikulum Cambridge, dan kurikulum keislaman. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa secara seimbang.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali bagaimana pola asuh pembina asrama di SMP Insan Cendekia Madani diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa, strategi yang digunakan, serta tantangan dan solusi yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai keislaman di era globalisasi.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius generasi muda melalui boarding school dengan pola asuh yang tepat merupakan langkah strategis dalam membangun peradaban bangsa yang berkepribadian luhur dan berakhlak mulia..

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai pola asuh pembina asrama dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Insan Cendekia Madani. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial pendidikan secara intensif dengan fokus pada interaksi yang terjadi di lingkungan boarding school. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran holistik mengenai implementasi pola asuh, strategi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter religius.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan siswa di asrama, seperti pelaksanaan ibadah harian, pembiasaan adab Islami, dan kegiatan pembinaan karakter. Wawancara dilakukan terhadap pembina asrama, kepala bagian kepengasuhan, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposive untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam. Studi dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen-dokumen pendukung, seperti buku panduan kepengasuhan, laporan mutaba'ah siswa, program tahfidz dan tahsin, serta catatan coaching dan konseling.

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar konsep yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna data dalam kerangka teori pola asuh dan pembentukan karakter religius. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menjaga keabsahan penelitian, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengamat partisipatif. Peneliti melakukan keterlibatan langsung di lapangan untuk memahami realitas sosial secara mendalam, namun tetap menjaga objektivitas dan menghindari bias personal. Selama proses penelitian, etika penelitian juga dijaga dengan memberikan informasi kepada semua partisipan, meminta persetujuan partisipasi, serta menjaga kerahasiaan identitas responden. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis boarding school di Indonesia.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

The results obtained from the research have to be supported by sufficient data. The research results and the discovery must be the answers, or the research hypothesis stated previously in the introduction part.

3.1 Implementasi Pola Asuh Pembina Asrama di SMP Insan Cendekia Madani

Pola asuh pembina asrama di SMP Insan Cendekia Madani menunjukkan kombinasi pendekatan demokratis dan situasional yang kuat. Dalam penerapannya, pembina asrama tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga menjadi orang tua pengganti yang memberikan kasih sayang, perhatian, serta pembinaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Model ini selaras dengan konsep pola asuh demokratis, di mana pendidik memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang dengan arahan dan batasan yang jelas (Baumrind, 1967).

Pembina asrama mengenal karakteristik masing-masing siswa melalui asesmen awal yang dilakukan saat siswa pertama kali tinggal di asrama. Data asesmen ini meliputi latar belakang keluarga, kecenderungan kepribadian, minat dan bakat, serta kondisi emosional siswa. Dengan memahami profil siswa, pembina mampu menerapkan pendekatan yang adaptif dan personal. Ini sesuai dengan temuan Hodam Wijaya (2019) yang menyatakan bahwa efektivitas pembinaan karakter di lingkungan boarding school sangat bergantung pada pemahaman individu terhadap peserta didik.

Dalam aktivitas harian, pembina asrama mengimplementasikan pembiasaan nilai religius melalui program *Mutaba'ah* Harian, *Tahfidz* dan *Tahsin Al-Qur'an*, shalat berjamaah lima waktu, *qiyamul lail*, dan kegiatan *tadarus* setelah subuh. Pembiasaan ini tidak hanya bersifat formalitas, tetapi dipantau melalui laporan harian dan evaluasi bulanan. Program ini bertujuan membentuk habitus keagamaan yang tertanam kuat dalam perilaku siswa (Subhan, 2006).

Selain program keagamaan, pembina juga mengintegrasikan nilai adab Islami dalam aspek kehidupan sehari-hari siswa, seperti adab berpakaian, adab berbicara, dan adab berinteraksi sosial. Pendekatan ini memperkuat pentingnya pendidikan karakter berbasis keteladanan (*Uswah Hasanah*) sebagaimana ditekankan dalam *Al-Qur'an* (QS. *Al-Ahzab*: 21) yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam akhlak dan perilaku.

3.2 Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa

Strategi yang digunakan oleh pembina asrama melibatkan pendekatan keteladanan, pembiasaan, praktik langsung, internalisasi nilai, serta pemberian motivasi dan penghargaan. Keteladanan menempati posisi sentral dalam strategi pembinaan. Pembina asrama diwajibkan menjadi contoh nyata dalam akhlak mulia, kedisiplinan ibadah, kejujuran, serta kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (1991) bahwa pembentukan karakter tidak akan efektif tanpa kehadiran *role model* yang konsisten dalam perilaku sehari-hari.

Pembiasaan dibangun melalui rutinitas ibadah dan aktivitas sosial yang dilaksanakan secara konsisten. Misalnya, siswa dibiasakan untuk membaca *Al-Qur'an* minimal satu juz per hari, melaksanakan shalat *sunnah rawatib*, serta aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan gotong royong. Pembiasaan ini bertujuan membangun keterampilan moral yang menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Praktik langsung diberikan melalui program-program seperti praktek *khutbah Jumat*, menjadi imam shalat berjamaah, memimpin doa harian, serta pengelolaan program sosial keagamaan di asrama. Dengan memberikan tanggung jawab ini, siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam tindakan nyata. Ini mendukung teori *experiential learning* (Kolb, 1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran nilai dan sikap.

Pemberian motivasi dan penghargaan digunakan untuk mendorong perilaku positif siswa. Setiap pencapaian ibadah dan perilaku baik siswa diberikan apresiasi baik dalam bentuk verbal, piagam penghargaan, maupun hadiah kecil. Strategi ini mengacu pada prinsip *reinforcement* positif dalam psikologi pendidikan (Skinner, 1953).

3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembentukan Karakter Religius

Keberhasilan pembentukan karakter religius siswa di SMP *Insan Cendekia Madani* dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi pembina asrama, program pembinaan yang terstruktur, serta komitmen lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kehidupan asrama. Kompetensi pembina asrama sangat penting, mencakup kecerdasan emosional, kecakapan dalam komunikasi interpersonal, kemampuan menjadi teladan, serta konsistensi dalam penerapan nilai-nilai keislaman (Wijaya, 2019).

Selain kompetensi individu, keberhasilan juga didukung oleh desain program pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Program-program seperti *Mutaba'ah* Harian, pelatihan adab Islami, program *tahfidz* dan *tahsin*, serta pembinaan akhlak sosial telah disusun secara bertahap dan bertingkat berdasarkan usia serta perkembangan psikologis siswa. Hal ini memperkuat prinsip dalam teori perkembangan moral Kohlberg (1981) yang menyatakan bahwa perkembangan moral harus disesuaikan dengan tahap kognitif peserta didik.

Dukungan struktural dari lembaga pendidikan menjadi faktor eksternal yang turut berperan penting. Lingkungan asrama yang kondusif, kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, keterlibatan psikolog sekolah dalam asesmen karakter siswa, serta kolaborasi antara sekolah dengan orang tua siswa menjadi pilar yang menopang keberhasilan pembinaan karakter. Kolaborasi ini membentuk ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan Epstein (2011) dalam teori *overlapping spheres of influence* dalam pendidikan.

Tidak kalah penting adalah budaya sekolah (school culture) yang diciptakan di SMP Insan Cendekia Madani. Budaya positif yang berbasis nilai Islami memperkuat internalisasi karakter religius dalam keseharian siswa. Budaya sekolah yang kuat dapat menjadi sarana efektif dalam transmisi nilai-nilai moral dan agama (Deal & Peterson, 2009).

3.4 Tantangan dan Hambatan dalam Pembentukan Karakter Religius

Meskipun telah banyak upaya dilakukan, pembentukan karakter religius siswa tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang tidak membiasakan nilai-nilai religius secara konsisten, sehingga membutuhkan usaha lebih besar dalam proses internalisasi nilai di asrama. Hal ini sejalan dengan pendapat Darling dan Steinberg (1993) bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter awal seorang anak.

Selain itu, munculnya pengaruh budaya populer dan arus globalisasi melalui media sosial menimbulkan tantangan baru. Nilai-nilai hedonisme, individualisme, dan permisivisme yang disebarkan secara masif melalui media mengancam pembentukan karakter religius yang diupayakan di lingkungan asrama (Bauman, 2000). Siswa terpapar berbagai nilai yang bertentangan dengan nilai Islami, sehingga pembina asrama harus bekerja ekstra untuk menguatkan ketahanan moral siswa.

Hambatan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia. Tidak semua pembina asrama memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai atau pelatihan khusus dalam pendidikan karakter. Kekurangan ini kadang berdampak pada inkonsistensi dalam penerapan pola asuh dan pembinaan karakter. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan program pengembangan profesional berkelanjutan bagi seluruh pembina asrama.

Tantangan tambahan berasal dari resistensi siswa sendiri. Sebagian siswa menunjukkan sikap apatis atau perlawanan terhadap pembinaan karakter, terutama pada masa transisi usia remaja. Masa remaja merupakan periode pencarian jati diri (Erikson, 1968) yang kerap ditandai dengan sikap kritis, resistensi terhadap otoritas, dan kecenderungan mengikuti kelompok sebaya. Oleh karena itu, pembina asrama harus mengembangkan pendekatan pedagogis yang humanis, dialogis, dan berbasis pendekatan hati (Qalbiyah approach).

3.5 Diskusi Kritis Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh pembina asrama berperan strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya oleh Aksudin (2010) yang menyatakan bahwa boarding school dengan pola asuh berbasis nilai agama mampu menginternalisasi karakter religius secara efektif.

Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara parsial atau hanya mengandalkan pendekatan kognitif (pengajaran nilai secara teoritis). Pembentukan karakter yang efektif harus melibatkan keteladanan, pembiasaan, pemberian pengalaman langsung, serta penguatan emosional melalui pendekatan kasih sayang (Lickona, 1991). Pembina asrama di SMP Insan Cendekia Madani menjalankan prinsip ini dengan menempatkan diri mereka sebagai role model aktif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam konteks ini, model pembinaan yang diterapkan di SMP Insan Cendekia Madani mencerminkan pendekatan pendidikan holistik (holistic education), di mana dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial siswa dikembangkan secara simultan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan integral Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya pengembangan seluruh potensi manusia dalam pendidikan.

Lebih jauh lagi, pendekatan situasional yang digunakan pembina asrama juga memperkaya praktik pendidikan karakter. Alih-alih menggunakan pendekatan seragam, pembina menyesuaikan metode pembinaan dengan karakteristik individu siswa. Ini sesuai dengan prinsip personalized education yang menekankan pentingnya pendidikan yang memperhatikan kebutuhan unik tiap individu (Tomlinson, 2001).

Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung program pembinaan karakter menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di asrama dan mencegah terjadinya disonansi nilai yang membingungkan siswa (Epstein, 2011).

Namun demikian, beberapa keterbatasan tetap ada. Salah satunya adalah keterbatasan waktu interaksi pembina dengan siswa di luar jadwal formal. Pembentukan karakter religius idealnya membutuhkan relasi yang lebih intens dan personal, sementara beban administrasi dan program akademik seringkali mengurangi waktu interaksi nonformal yang bermakna.

3.6 Analisis Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan sistem pendidikan berbasis boarding school di Indonesia, khususnya dalam membina karakter religius peserta didik. Pertama, implementasi pola asuh demokratis-situasional oleh pembina asrama membuktikan bahwa pendekatan yang fleksibel dan adaptif lebih efektif dalam membina karakter siswa dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif. Pendidikan karakter yang berhasil menuntut sensitivitas tinggi terhadap kondisi emosional, sosial, dan psikologis peserta didik (Tomlinson, 2001).

Kedua, keberhasilan pembentukan karakter religius sangat bergantung pada konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang diinternalisasi di rumah. Oleh karena itu, diperlukan program komunikasi intensif dan kolaboratif antara pihak sekolah, pembina asrama, dan orang tua siswa. Model home-school partnership sebagaimana dikembangkan oleh Epstein (2011) perlu diadopsi untuk memastikan kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan ibadah harian, pelatihan adab, dan kegiatan keagamaan berbasis praktik langsung sangat efektif dalam menanamkan karakter religius. Hal ini memperkuat pentingnya experiential learning dalam pendidikan karakter, yaitu bahwa siswa belajar bukan hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui pengalaman nyata, refleksi, dan keterlibatan aktif (Kolb, 1984).

Keempat, budaya sekolah yang kuat berperan sebagai faktor pendorong internalisasi nilai. Di SMP Insan Cendekia Madani, budaya positif yang dibangun melalui simbol-simbol keislaman, norma-norma perilaku, dan atmosfer sosial yang kondusif menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa. Ini mendukung pandangan Deal dan Peterson (2009) bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa.

3.7 Rekomendasi Pengembangan Model Pola Asuh

Berdasarkan hasil temuan dan diskusi, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dikemukakan untuk pengembangan model pola asuh pembina asrama dalam membentuk karakter religius siswa.

Pertama, perlu dilakukan peningkatan kapasitas pembina asrama melalui program pelatihan berkelanjutan yang difokuskan pada keterampilan pembinaan karakter, konseling remaja, pendekatan humanis, serta manajemen konflik. Pembina asrama harus dibekali tidak hanya dengan kemampuan keagamaan, tetapi juga dengan keterampilan pedagogik dan psikologis yang memadai (Darling-Hammond et al., 2017).

Kedua, program pembinaan karakter perlu dikembangkan secara lebih sistematis dengan pendekatan berbasis tahapan perkembangan moral siswa. Setiap level usia memerlukan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan kognitif, emosional, dan spiritual mereka. Penyusunan kurikulum pembinaan karakter berbasis fase perkembangan akan lebih efektif dalam mendukung internalisasi nilai.

Ketiga, diperlukan optimalisasi program pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan agar tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga membangun kesadaran makna di balik aktivitas tersebut. Penerapan metode tadabbur dalam setiap kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu strategi untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai spiritual siswa (Azra, 2012).

Keempat, untuk mengatasi tantangan pengaruh negatif media dan lingkungan sosial, sekolah perlu mengembangkan program literasi media Islami. Program ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan kritis dalam menghadapi arus informasi global, sehingga mereka dapat memilih dan menyaring informasi sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Kelima, budaya sekolah harus terus diperkuat dengan memastikan adanya konsistensi antara nilai yang dianut oleh seluruh komponen sekolah (pembina, guru, staf, manajemen) dengan nilai-nilai keislaman yang ingin diinternalisasikan kepada siswa. Budaya organisasi sekolah yang kohesif menjadi landasan kokoh untuk pembinaan karakter yang efektif (Deal & Peterson, 2009).

4. CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pola asuh pembina asrama, strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius, serta kontribusi pola asuh terhadap perkembangan karakter religius siswa di SMP Insan Cendekia Madani. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis-situasional yang diterapkan oleh pembina asrama, dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan, praktik langsung, dan kasih sayang, terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Pembina asrama tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan sebagai teladan dan pembimbing moral yang aktif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penerapan program pembiasaan ibadah harian, pelatihan adab Islami, tahfidz dan tahsin Al-Qur'an, serta kegiatan sosial keagamaan membentuk habitus religius dalam perilaku siswa. Lingkungan asrama yang kondusif, budaya sekolah yang positif, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius tersebut. Namun demikian, tantangan berupa pengaruh budaya global, perbedaan latar belakang keluarga, serta keterbatasan sumber daya manusia perlu mendapatkan perhatian serius dalam pengembangan strategi pembinaan karakter di masa depan.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas berbagai model pendekatan pola asuh lainnya di lingkungan boarding school yang berbeda, serta melakukan penelitian longitudinal untuk melihat perkembangan karakter religius siswa dalam jangka panjang. Selain itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai integrasi literasi media Islami sebagai strategi untuk memperkuat ketahanan karakter siswa menghadapi tantangan era digital.

Acknowledgments: Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PTIQ Jakarta dan SMP Insan Cendekia Madani atas dukungan, izin, serta partisipasi dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pembina asrama, siswa, dan pihak terkait yang telah memberikan waktu dan informasi berharga dalam mendukung kelancaran penelitian ini.

Conflicts of Interest: Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian ini.

REFERENCES

- Afrida, Yenni, et al. Instalasi Listrik. Minhaj Pustaka, 2025.
- Afrida, Yenni, et al. Instalasi Listrik. Minhaj Pustaka, 2025.
- Aksudin. (2010). *Pendidikan Islam alternatif: Membangun karakter melalui sistem boarding school*. Yogyakarta: UNY Press.
- Arwen, Desri, et al. Manajemen Pendidikan Islam. Minhaj Pustaka, 2025.
- Arwen, Desri, et al. Manajemen Pendidikan Islam. Minhaj Pustaka, 2025.
- Arwen, Desri, et al. Pendidikan Multikultural dalam Islam. Minhaj Pustaka, 2025.
- Arwen, Desri, et al. Pendidikan Multikultural dalam Islam. Minhaj Pustaka, 2025.
- Binti Maunah. (2009). *Tradisi intelektual santri*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2009). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Fa'uti Subhan. (2006). *Membangun sekolah unggulan dalam sistem pesantren*. Surabaya: Alpha.

- Fitria Wilandari, Devi, et al. *Bullying dalam Kaca Mata Hukum: Panduan Untuk Generasi Muda*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Fitria Wilandari, Devi, et al. *Bullying dalam Kaca Mata Hukum: Panduan Untuk Generasi Muda*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Gumilar, Aris, et al. *Pengantar ilmu ekonomi*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Gumilar, Aris, et al. *Pengantar ilmu ekonomi*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Gumilar, Aris, et al. *Perilaku Organisasi Modern*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Gumilar, Aris, et al. *Perilaku Organisasi Modern*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Hodam Wijaya. (2019). *4 Pilar pengasuhan pondok*. Bogor: Madrasah Ibrahim.
- Humairoh, Humairoh, et al. *Fundamentals of Digital Marketing*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Humairoh, Humairoh, et al. *Fundamentals of Digital Marketing*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Khairani, Cut, and Husaini Ibrahim. *Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Aceh*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Khairani, Cut, and Husaini Ibrahim. *Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Aceh*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Mardiana Afrilia, Eka, et al. *Evidence-Based Practice (EBP) dalam Kebidanan*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Mardiana Afrilia, Eka, et al. *Evidence-Based Practice (EBP) dalam Kebidanan*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Mashlihuiddin, Y. (2023). *Degradasi moral remaja Indonesia*. *Pusat Pengembangan Karakter UMM*. Retrieved April 26, 2025, from <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>
- Megaster, Tekni, et al. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategis: Teori dan Praktik*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Muawanah, Muawanah, et al. *Toksikologi Klinik*. Minhaj Pustaka, 2024.
- Muttaqijn, M. I., et al. *Green Economy*. Edited by Jati, Ahmad W. Minhaj Pustaka, 2024, doi:10.71457/593044.
- Nur Syafiq, Ahmad, et al. *Education Research Tradition: Myth Or Fact?* Minhaj Pustaka, 2024.
- Possumah, Lenny Maryam A., et al. *Pengembangan Pembelajaran Era Society 5.0*. Minhaj Pustaka, 2024.
- Sudarmanto, Eko, et al. *Akuntansi Manajemen Kontemporer*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Sudarmanto, Eko, et al. *Analisis Laporan Keuangan*. Minhaj Pustaka, 2024.
- Sudarmanto, Eko, et al. *Business Sustainability Management*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Sudarmanto, Eko, et al. *Green Management: Konsep dan Implementasi*. Minhaj Pustaka, 2025, doi:10.71457/593723.
- Sudarmanto, Eko, et al. *Konsep Dasar Manajemen Syariah*. Minhaj Pustaka, 2024.
- Sudarmanto, Eko, et al. *Manajemen Bisnis Kontemporer*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Sunarko, Budi, et al. *Teacher 4.0 Inovasi Pengajaran Digital untuk Mewujudkan SDGs dalam Pembelajaran*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Susanto, Andi H., et al. *Buku Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Suwarto, Suwanto, et al. *Berpikir Intuitif: Strategi Jitu dalam Pemecahan Masalah Matematis*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Zain Sarnoto, Ahmad. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Minhaj Pustaka, 2025.
- Zuhrotun Aulia, Triana, et al. *Dasar-Dasar Perpajakan*. Minhaj Pustaka, 2025.